REKONTRUKSI DAN REORIENTASI JIHAD DI ERA KONTEMPORER; KAJIAN TEMATIK ATAS AYAT-AYAT JIHAD

Ainol Yaqin
(*STAIN Pamekasan/ainulfairus@ymail.com*)

Abstrak:

Jihad adalah spirit utama dalam membangun perkembangan dan kemajuan Islam. Tanpa semangat jihad, misi agung Islam itu hanya melayang dalam impian. Untuk itu, spirit jihad mesti selalu menyala dalam dada umat Islam dalam situasi dan kondisi apa pun disepanjang masa. Namun penting digarisbawahi bahwa jihad dalam Islam tidaklah diidentikkan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer, tapi jihad memiliki pengertian yang komprehensif. Jihad dalam pengertian spesifik (peperangan) dapat diimplementasikan jika pihak lawan telah menggoncang stabilitas umat Islam dan sebagai alternatif terakhir. Sebaliknya, dalam kondisi kondusif, aman dan tenteram, jihad semacam itu sama sekali tidak dibenarkan Islam. Bahkan Islam mengecam pelaku tindakan anarkis, kekerasan, penganiyaan, teror, pengeboman dan sebagainya sebagai bentuk kejahatan. Karena itu, pemaknaan atas jihad dan implementasinya bisa berubah dan berkembang dengan memperhatikan konteks, tempat dan waktu. Dalam hal ini, jihad yang relevan dengan konteks Indonesia adalah berjihad dalam bentuk menegakkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kedhaliman, memberantas KKN dan segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Inilah upaya jihad yang mesti senantiasa diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

Kata Kunci:
Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Rekontruksi, Reorientasi dan Jihad Kontemporer

Pendahuluan

Islam adalah agama penebar kedamaian, keadilan dan rahmat bagi semesta alam. Agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini didakwahkan melalui cara-cara yang santun, damai dan penuh hikmah. Sayangnya, belakangan ini ada sebagian umat Islam sendiri telah mencoreng wajah Islam sehingga ia diklaim oleh masyarakat dunia internasional sebagai agama yang keras, anarkis dan bahkan terorisme.

Pengklaiman tersebut akan terus disematkan pada diri Islam selama umat Islam tidak mengubah dan membongkar paradigma dan ideologinya, terutama mereka yang berhaluan fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme. Diantara penyebab munculnya gerakan terorisme dalam Islam adalah kekeliruan fatal dalam memahami konsep jihad yang muncul dari interpretasi terhadap teks-teks agama secara rigid (kaku), literalis (tekstual) dan melenceng dari nilai-nilai luhur Islam. Penafsiran yang keliru terhadap teks-teks suci melahirkan sikap eksklusif dan perilaku destruktif serta mengakibatkan klaim kebenaran (truth claim) yang keras, tertutup, dan dogmatis.

Kekerasan, anarkisme dan terorisme bukanlah bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya, ia melarang keras dan mengancam dengan hukuman yang berat bagi pelaku kejahatan, kerusakan di muka bumi dalam bentuk apa pun. Islam adalah agama yang menyeru umat manusia untuk berjihad menegakkan keadilan, kesetaraan, toleransi, kesejahteraan, kemashlahatan, kasih sayang (rahmat) dan terbebas dari kebodohan. Karena itu, konsep jihad semestinya dimaknai dan dipahami secara benar dan utuh.

Rekonstruksi Pengertian Jihad

Kata jihad dengan beragam bentuknya bisa ditemukan dalam Al-Qur'an Al-karim sebanyak empat puluh satu kali. Maknanya bermuara pada mengerahkan seluruh daya upaya dan kemampuan dalam menanggung kesulitan serta resiko yang akan diakibatkannya. Kata jihad yang berakar dari kata *juhd* atau *jahd* menunjukkan varian makna, antara lain; kekuatan, kemampuan, kesulitan, kepayahan dan keletihan.[1] Berangkat dari pengertian ini dapat ditarik pemahaman bahwa jihad membutuhkan kekuataan, kemampuan dan pengorbanan, baik tenaga, pikiran maupun harta. Sementara pelaku jihad dinamakan *mujahid*, yaitu orang yang mengerahkan seluruh daya dan kemampuannya dengan sukarela dalam berkorban, baik berupa jiwa, harta, tenaga, pikiran dan apa pun yang bersangkut dengan totalitas diri manusia.

Mayoritas fuqaha` (Ahli fiqh) dalam literatur kitab-kitab fiqh memberi pengertian jihad dengan pengertian yang khusus. Bahasan jihad dalam fiqh diidentikkan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer. Kalangan Hanafiyah mendefinisikan jihad adalah berupaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memeranginya dengan segenap jiwa dan harta terhadap mereka yang tidak mau menerimanya.[2]

[1]Ibnu Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Jld. III (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hal. 164.

[2]Ibnu 'Âbidîn, *Radd al-Mukhtâr*, Juz VI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hal. 196.

Berdekatan dengan pengertian ini, kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah sebagai memerangi orang-orang kafir untuk menegakkan agama Islam.[3] Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan jihad dengan mencurahkan segala kemampuan dengan mengorbankan jiwa, harta dan lisan untuk memerangi orang-orang kafir.[4] Meskipun ulama' fiqh mengarahkan jihad dalam konteks peperangan, tetapi mereka berpandangan prinsipnya jihad dalam Islam bersifat defensif bukan ofensif. Dalam artian, umat Islam hanya diperintah dalam mempertahankan benteng agama dengan segala upaya dan cara yang legal. Mereka dilarang keras untuk melakukan penyerangan terhadap non muslim yang ber-i'tikad damai dengan Islam. Karenanya, umat Islam baru mendapat izin dalam berperang setelah dalam waktu lama bersabar atas ancaman, penganiayaan dan serangan dari orang-orang kafir.

Menurut penulis, jihad dalam pengertian tersebut masih dapat diberlakukan ketika negara berpenduduk mayoritas Islam dihujani serangan dari pihak non muslim. Dalam konteks ini, jihad dalam bentuk kontak fisik sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang berkemampuan dengan memikul senjata, meriam, bom dan alat perang lainnya guna melumpuhkan serangan pihak lawan di medan tempur. Akan tetapi, negara Islam atau mayoritas muslim yang berada dalam kondisi kondusif, aman, damai, tenteram dan tidak mendapat ancaman pihak luar, jihad dalam wujud kontak fisik, pengeboman dan sebagainya tidaklah dibenarkan dalam pandangan Islam.

Jihad dalam Islam disyariatkan sepanjang masa, sekalipun bentuk, cara dan macamnya berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan zaman dikarenakan jihad merupakan spirit tegak dan kemajuan Islam. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia memikul tanggung jawab dalam berjihad untuk mengebarkan bendera Islam ke seantero alam. Menurut penulis, jihad di era kontemporer khususnya di bumi nusantara tidak bisa dibenarkan dengan membombardir gereja, tempat wisata dan tempat bertamasya para non muslim. Karena non muslim yang berada di bumi pertiwi tergolong kafir dzimmi yang mesti dihormati dan dilindungi. Sekalipun negara kita termasuk kategori *dar al-salm* (negara kondisi damai), kewajiban jihad tetap berada di pundak umat Islam Indonesia. Tentunya, bentuk jihad di sini disesuaikan dengan konteks yang mesti diperjuangkan di negara ini. Berjihad untuk menegakkan keadilan,

[3]Kementerian wakaf dan urusan agama, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah*, Juz XVI (Kuwait: al-Salâsil, 1983), hal. 124.

[4]Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz VI (Beirut: Dâr al-Fikr, 1985), hal. 413.

mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kezaliman, memberantas KKN dan segala bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Inilah upaya jihad yang selalu mesti diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

Dalam terminologis Islam, jihad bisa didefinisikan sebagai perjuangan secara bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk meraih tujuan, terutama dalam menghadapi musuh maupun untuk menyuarakan kebenaran, menebarkan kebaikan dan keluhuran.[5] Oleh karena itu, tidak semua kata jihad yang termaktub dalam Al-Qur'an diarahkan dalam arti berperang di jalan Allah. Sebab didapati sejumlah kata jihad dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan makna bersungguh-sungguh untuk memperoleh tujuan secara mutlak. Pengertian jihad yang bersifat umum ini dapat ditemukan dalam 39 ayat, diantaranya dalam surah Al-Nahl ayat 110, Al-Nur ayat 53, Al-Furqan ayat 52 dan Al-Fatir ayat 43.

Mayoritas kata jihad yang tertera dalam Al-Qur'an mengarah pada pengertian umum. Dalam pengertian, makna jihad bersifat general tidak hanya tersekat pada peperangan, pertempuran, penumpahan darah, perusakan, penganiayaan dan sebagainya. Tetapi, ia meliputi segala bentuk perbuatan yang mengandung kebaikan yang diupayakan secara maksimal dalam rangka meninggikan ajaran Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran, menumpas kebathilan dan melawan kedhaliman serta segala bentuk *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* oleh karena itu, semangat jihad harus terus menyala dalam dada umat Islam secara terus-menerus, baik dalam kondisi aman maupun situasi perang, karena ia merupakan urat nadi tegak dan majunya agama Islam. Sebaliknya, bila semangat jihad telah meredup dari jiwa umat Islam, maka gairah dalam meraih hidup yang lebih baik dan maju akan merosot. Hal ini akan berdampak pada kemunduran dan ketertinggalan umat Islam itu sendiri.

Ayat-ayat Jihad

Surah al-Baqarah Ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kata هَاجَرُوا merupakan bentuk fi'il madhi yang terambil dari kata الهجر . Bentuk mashdarnya adalah المهاجرة yang mengandung arti meninggalkan tanah air dan keluarga.

Kata وَجَاهَدُوا merupakan bentuk fi'il madhi yang terambil dari kata الجهد. Bentuk mashdarnya adalah المجاهدة yang memiliki arti *masyakkat* (kesukaran,

[5]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz VI (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1999), hal. 307.

kesulitan, kemelaratan). Menurut Rasyid Ridha berjihad tidaklah terbatas pada berperang di medan tempur.[6]

Setelah Allah menjelaskan keadaan kaum musyrikin dan hukum bagi murtaddin kemudian menerangkan balasan baik bagi kaum mukminin yang berhijrah dan para mujahid. Ayat di atas mengabarkan kriteria manusia yang senantiasa mengharap dan menuju ridha Allah, yaitu orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar, berhijrah, yakni meninggalkan tanah air dan keluarganya bersama Rasulullah atau berhijrah dengan menegakkan kebenaran dan meninggikan agama Allah agar memperoleh yang baik dan lebih baik, dan berjihad, yakni berjuang tanpa batas akhir dengan mengerahkan segenap yang dipunyai hingga tercapai apa yang diperjuangkan, baik dengan sepenuh jiwa, harta atau apapun yang dimilikimya dalam melawan orang-orang kafir yang memusuhi Islam. Perjuangan dan pengorbanan yang mereka lakukan dilandasi niat yang luhur dalam memperjuangkannya di jalan Allah, sehingga mereka sangatlah pantas diberikan apa yang mereka harapkan, yakni mengapai keberuntungan dan kebahagiaan.[7]

Surah al-Ma`idah Ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kata الْوَسِيلَةَ berarti setiap sesuatu yang bisa dijadikan instrumen dalam mewujudkan apa yang diimpikan. Kata الْوَسِيلَةَ juga dapat diartikan dengan tempat tertinggi di surga, yaitu tempat Rasulullah SAW. Di surga yang letaknya berdekatan dengan ‘Arsy.[8]

Al-Raghib menyatakan الْوَسِيلَةَ adalah melakukan suatu perantara yang mengantarkan pada sesuatu dengan permohonan secara sungguh-sungguh. Hakikat washilah menuju Allah adalah dengan memelihara jalan menuju Allah melalui ilmu, beribadah dan melaksanakan syari’at Islam. Sedangkan dalam lisan al-‘Arab, الْوَسِيلَةَ diartikan sesuatu yang bisa dijadikan sarana pada sesuatu lain dan pendekat padanya.[9]

Kata فِي سَبِيلِهِ adalah jalan yang menuju kebenaran, kebaikan dan kebajikan. Sebab itu, maka segala daya upaya yang dikerahkan manusia yang dilakukan dengan tujuan menyuarakan, menegakkan dan membela kebenaran, kebajikan bisa dinamakan jihad

[6]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz II, h. 320; Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz II (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-‘Arabî, t.t), hal. 131.

[7]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz II, h. 320; Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz II, hal. 137.

[8]Isma`îl ibn ‘Umr ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adhîm*, Jld III(Riyadh: Dâr Thayyibah, 1999), hal. 103.

[9]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsir al-Manar,* Jld VI, hal. 369.

fîsabîlillah.[10] Dengan demikian, jihad *fîsabîlillah* bisa dipahami sebagai berjihad dengan segala sarana yang bertujuan untuk merengkuh ridha Allah dalam rangka mengesakan-Nya, membumikan rasa aman, kasih sayang pada makhluk-Nya dan menciptakan keadilan sosial di pentas dunia.

Ayat ini berkenaan dengan ajakan yang diperuntukkan pada orang-orang yang baru mendapatkan secercah pancaran cahaya iman yang menerangi hatinya untuk senantiasa memeliharanya agar tidak meredup dengan bertakwa kepada Allah swt. Keimanan itu terus terjaga dan meningkat dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Disamping itu, ayat tersebut juga memerintahkan umat manusia dalam berkomitmen mencari cara dan jalan yang benar guna meraih ridha-Nya dengan menaati dan melakukan amal perbuatan yang diridhai-Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Begitu pula, berisi perintah berjihad di jalan Allah, yakni dengan mencurahkan segenap kemampuan lahir maupun bathin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk objek jihad adalah melawan hawa nafsu supaya memperoleh keberuntungan dunia maupun akhirat. Dalam ranah ini, Ibnu Abbâs menginterpretasi bahwa terbentang beragam cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah. Namun, menurutnya yang perlu diperhatikan cara tersebut haruslah sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Muhammad Rasyîd Ridhâ dan Mushthafâ al-Marâghî menginterpretasi ayat ini dengan perintah berjuang dalam menahan dan mengekang hawa nafsu guna mengerahkannya pada jalan yang benar menurut tuntunan syara'. Begitu pula, bernilai jihad dengan berbuat dan menegakkan keadilan terhadap sesama manusia meskipun berlainan agama serta berupaya sungguh-sungguh menciptakan suasana damai, tenteram, harmonis dalam seluruh lini kehidupan umat manusia. Disamping itu, ayat di atas juga perintah berjuang dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang melawan dan mengganggu dakwah Islam. Sangat penting diperhatikan bahwa titah perintah jihad ditujukan pada mereka yang mengganggu dan membuat mudharat/bahaya pada umat Islam dalam menyebarkan misi dakwahnya.[11]

Sementara itu, ulama' menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil dalam kebolehan *bertawasul* (mendekatkan diri kepada Allah dengan

[10]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsir al-Manâr*, Jld VI, h. 370; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. II, hal. 109.

[11]Muhammad Husain al-Thaba`thaba'î, *al-Mîzan fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jld V (Beirut: Mu`assis al-'Alamî, 1991), h. 335;Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld VI, h. 307; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. II, hal. 109.

menyebut nama Nabi SAW. Dan para wali). Hal ini dilakukan dengan penuh harap do'a yang dipanjatkan dapat diijabah Allah swt. Akan tetapi, bila dalam berdo'a percaya bahwa sang wali memberinya apa yang diminta sekalipun tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak pantas diperolehnya, maka perbuatan semacam ini dilarang syara'. Sebaliknya, jika ia memohon kepada Allah dengan didasari pada kecintaan pada orang yang diyakini lebih dekat kepadaNya, dan percaya bahwa Allah semata yang dapat mengabulkan do'a, maka permohonan seperti dibenarkan syara'.[12]

Surah al-Anfal Ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ...

Kaum mukminin pada masa Nabi SAW. terpetakan pada empat macam, yaitu: 1) Orang-orang yang berhijrah sebelum terjadi perang Badar, 2) Kaum Anshar yang berdomisili di Madinah dan melindungi Nabi SAW., 3) Kaum mukminin yang tidak ikut berhijrah, dan 4) Orang-orang mukmin yang berhijrah sesudah perdamaian Hudaibiyah. Golongan yang termulia adalah yang pertama, mereka mengimani setiap yang disampaikan Nabi SAW. yang berisi ajaran tauhid, menyucikan Allah dan meyakini sifat-sifat-Nya. Mereka juga mengimani alam ghaib, seperti malaikat, hari kebangkitan dan balasan. Selain itu, mempercayai kitab-kitab yang diwahyukan yang memuat ajaran-ajaran akidah, ibadah, adab, syari'ah, hukum siyasah (politik Islam) dan madaniyah (perdata Islam).[13]

Yang dimaksud jihad dengan harta pada ayat ini terdapat dua bentuk, yaitu 1) *Îjâbî*, yakni menafkahkan harta untuk menolong orang-orang yang membutuhkannya, dipergunakan biaya hijrah dan dalam rangka membela agama Allah. Dan 2) *Salbî*, yakni kelapangan hati mujahid pada harta yang ia tinggalkan di kampung halamannya ketika keluar menuju medan jihadnya. Demikian halnya, jihad dengan jiwa ada dua bentuk, yaitu 1) Memerangi musuh-musuh dengan gagah berani dan tidak terbersit sedikitpun rasa takut dalam dadanya sekalipun jumlah lawan yang dihadapinya berjumlah lebih banyak, dan 2) Berjihad dalam memikul kesulitan yang bertumpuk dan ancaman-ancaman yang datang dari pihak lawan.[14]

Surah al-Taubah ayat 19

[12]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld VI, hal. 372.

[13]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld X, hal. 122; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X, hal. 41.

[14]Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld X, hal. 122; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X, hal. 42.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terdapat beberapa riwayat menyangkut sebab turun ayat ini, diantaranya adalah sebuah riwayat yang dirawikan oleh Muslim dan Abû Daud dari sahabat Nabi SAW. al-Nu'mân Ibnu Basyîr bahwa pada suatu hari (hari jum'at) ia duduk dekat mimbar Nabi bersama beberapa orang sahabat. Salah seorang diantara mereka menyatakan: "*Saya tidak peduli bila tidak mengerjakan satu pekerjaan setelah memeluk Islam kecuali bila tidak memberi minum jamaah haji*." Dan sahabat lainnya berkata: "*bahkan memakmurkan Masjid al-Haram*." Sahabat lain juga angkat bicara: "*Bahkan berjihad di jalan Allah, lebih baik dari apa yang kalian lakukan*." Kemudian, sahabat Umar yang mendengar percakapan mereka secara tegas menegurnya dan menjanjikan setelah usai shalat Jum'at akan menghampiri baginda Nabi untuk menanyakan langsung kepada beliau. Dalam waktu tidak begitu lama, setelah usai shalat turunlah ayat ini memaparkan titik perbedaan pendapat tersebut.[15]

Sebelum ayat ini membicarakan tentang perbedaan antara kaum musyrikin dan kaum mukminin dalam hal memakmurkan masjid al-Haram. Kemudian Allah menegaskan bahwa keduanya tidaklah sama; orang-orang yang memiliki tugas memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan ibadah haji dan yang bertugas memakmurkan masjid al-Haram yang tidak terbersit keimanan kepada Allah, dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah. Secara jelas disini Allah membedakan keduanya karena orang-orang musyrik mempersekutukan Allah, dan selalu melanggar perintahNya serta mengerjakan laranganNya. Sedangkan orang-orang mukmin secara tulus ikhlas dalam berjihad di jalan Allah dalam mencapai ridhaNya.[16]

Surah al-Taubah Ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Pada ayat sebelumnya sudah ditegaskan bahwa kaum musyrikin dan mukminin tidaklah sama, di sini dipertegas kembali mengenai siapakah yang paling mulia. Ayat ini secara jelas

[15]Isma`îl ibn 'Umr ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm,* Jld IV, hal. 122; Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld X, hal. 258; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X, hal. 77.

[16]Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Juz III (Kairo: Dâr al-Kitab al-Islami, t.t), hal. 416; Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld X, hal. 264; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X. hal. 77.

menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang benar serta membuktikan iman mereka dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Mereka lebih agung derajatnya dan tinggi kedudukannya dalam tingkatan kesempurnaan dan keutamaan, serta lebih banyak pahala yang diperolehnya daripada orang-orang yang bertugas memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan masjid al-haram. Selain itu, mereka berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan harta benda dan diri mereka. Karena perjuangan dan pengorbanannya derajat mereka lebih mulia dihadapan Allah daripada orang-orang yang tidak melakukan perbuatan mulia tersebut.[17]

Surah al-Taubah Ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Kata الجهاد dan المجاهدة berarti mencurahkan segenap daya upaya dalam melawan musuh. Jihad ada tiga macam, yaitu a) Berjihad melawan musuh yang nyata, b) Berjihad melawan syaithan, dan c) Berjihad menundukkan hawa nafsu. Sementara alat dalam berjihad dapat berbentuk menegakkan hujjah dan dalil dengan menggunakan lisan, jihad dengan tangan dan jihad menghunuskan pedang serta alat-alat perang lainnya dalam meluluhlantakkan musuh.

Kata الغلظة berarti kasar dan keras dalam berbuat. [18]

Ayat di atas menyeru pada Nabi Muhammad SAW. dalam berjihad dengan beragam cara yang relevan lantaran ajakan dan tuntunannya diacuhkan dan dilecehkan oleh orang-orang kafir dan munafik. Beliau diperintahkan untuk melawan orang-orang kafir yang secara terang menderang menolak dakwah Nabi SAW dan berjihad juga guna meruntuhkan topeng kepalsuan orang-orang munafik yang menyelipkan dalam hati mereka kekufuran atau punya maksud buruk pada baginda Nabi dan agama Islam. Akan tetapi, Allah menggarisbawahi dalam berjihad haruslah dilakukan melalui cara relevan dengan tuntunan Al-Qur'an.

Allah juga mengingatkan pada Nabi SAW. untuk bersikap keras kepada mereka karena kepribadian beliau yang lemahlembut agar tidak menjadi penghalang sehingga tidak mampu bersikap tegas menghadapi mereka yang dapat berdampak keagungan agama ternodai. Perintah bersikap keras bagi Nabi SAW., terhadap orang-orang munafik dikarenakan perangai mereka bersebrangan dengan perangai orang-

[17]Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X, hal. 78.

[18]Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. X, hal. 162.

orang mukmin. Padahal beliau diperintahkan untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, tidak berkata-kata kotor, kasar apalagi bersikap keras dan berhati baja. Namun, beliau dianjurkan berlapang dada terhadap kesalahan mereka. Para mufassir bervariasi pandangan dalam memahami perintah jihad dalam ayat ini. Ada yang menafsiri dalam pengertian, berjihadlah dengan menggunakan senjata dalam melawan orang-orang kafir dan dengan lidah dalam menghadapi orang munafik serta tidak bersikap kelemahlembutan pada mereka. Ada juga yang mengemukakan bahwa perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan setidak-tidaknya menampakkan wajah masam terhadap mereka. Sedangkan berjihad pada orang kafir dengan pedang. Apa pula yang menyatakan bahwa jihad melawan orang munafik dengan menjatuhkan sanksi hukum atas dosa dan perbuatan keji mereka.[19]

Surah al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ…

Kata جِهَادِ berakar dari kata الجهد yang mengandung beragam makna, diantaranya: upaya, kesungguhan, keletihan, kesukaran, kesulitan dan sebagainya. Kesemua kata jihad yang termaktub dalam Al-Qur'an berjumlah sekitar empat puluh kali dalam berbagai bentuknya, pada prinsipnya bermuara pada pengertian mencurahkan segenap kemampuan atau bersedia memikul pengorbanan. Orang yang berjihad dinamakan mujahid, yakni orang yang mencurahkan segenap kemampuan dan rela berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, harta benda dan segala apa pun yang dimilikinya. Mujahid dapat pula mengandung pengertian orang yang berupaya sungguh-sungguh dalam menundukkan nafsunya demi menaati Allah.[20]

Perintah jihad pada ayat di atas diperuntukkan dalam mengerahkan segenap kemampuan secara totalitas pada jalan Allah. Berjihad harus dilakukan dengan kesungguhan untuk menegakkan kalimat Allah, menumpas musuh dan menundukkan hawa nafsu sehingga tetap berada dalam garis-garis ketaatan. Hal itu selayaknya dilakukan kalian sebagai bentuk mensyukuri limpahan nikmat dengan memilihnya sebagai umat pertengahan (moderat), dan memuliakan, mengistimewakan kalian dengan Rasul yang paling mulia dan syari'at yang paling sempurna. Allah

[19]Isma`îl ibn 'Umr ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm,* Jld IV, hal. 178; Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld X, hal. 636.

[20]Jalâluddin as-Suyûthi, *ad-Durru al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma`tsûr,* Jld. X (Kairo: Markaz Hajr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiah, t.t), hal. 546.

juga memberikan beberapa kemudahan dalam menjalani ajaran agama Islam.

Dalam pengertian, Allah tidak mensyari'at hukum Islam yang menyebabkan kesulitan dan kesukaran bagi umat Islam dalam mengamalkannya, tetapi justru memberikan kemudahan di setiap kasus yang menyukarkan dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada tali agama Islam, sebagaimana Dia tidak menetapkan kesulitan sedikitpun pada agama nabi Ibrahim. Nabi yang dimuliakan dan diagungkan oleh seluruh pemeluk agama samawi (agama yang bersumber pada wahyu). Nabi yang menyerukan akidah tauhid pada umatnya dan melunturkan penyembalan berhala.[21]

Surah al-Furqan Ayat 52

فَلا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Perintah jihad pada ayat di ayat bukanlah dalam bentuk kontak fisik dengan mengangkat senjata, melainkan dimaksudkan berjihad melalui pesan-pesan kandungan Al-Qur'an. Allah memerintahkan pada Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi orang-orang kafir dengan menguraikan keotentikan, keilmiahan dan keagungan isi Al-Qur'an.[22] Ayat ini juga mengisyaratkan untuk menyuarakan kebenaran dalam menekuk orang-orang yang berbuat kedhaliman di muka bumi, sebagaimana ditekankan dalam sabda Nabi: *Jihad yang paling utama adalah menyuarakan keadilan pada pemimpin yang dhalim (bertindak tidak adil).*

Ayat di atas menitiktekankan urgensi menyebarkan dakwah Islam melalui pendekatan ilmiah dan dialogis. Kandungan ayat ini sangat relevan dalam penyebaran dakwah Islam di era sekarang, karena saat ini merupakan zaman teknologi informatika sehingga senjata yang handal dalam mensyi'arkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia dengan memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memahamkan ajaran Islam yang luhur pada nonmuslim dengan mematahkan persepsi dan meluruskan penilaian mereka terhadap Islam yang pada pripsipnya tuduhan mereka sama sekali tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Menghadapi serangan musuh Islam yang menyebarkan fitnah dan menghinakan

[21]al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. XVII, hal. 149; Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Juz XIII, hal. 101.

[22]Muhammad Haqqî al-Busûwî, *Tafsîr Ruh al-Bayân*, Jld VI (Beirut: Dâr Ihya` al-Turâst al-'Arabi, 1989), h. 227. Lihat juga Muhammad al-Alûsî, *Ruh al-Ma'ânî*, Jld VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hal. 26; Abu Bakar al-Suyûthî, *ad-Durru al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma`tsûr*, Jld V, hal. 135; Isma`îl ibn 'Umr ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm, Jld. VI, hal. 116; Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Jld. XIII, hsl. 405.

ajaran Islam jauh lebih tinggi derajatnya daripada berjuang dengan mengangkat senjata. Sebab, musuh bersenjata nampak jelas di hadapan mata, sedangkan lawan intelektual Islam bersifat samar yang mengakibatkan bahaya terhadap agama Islam dikarenakan bisa memecahbelah umat Islam dan meruntuhkan sendi-sendi agama Islam.

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidah identik dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun sewaktu Nabi masih berada di Mekkah dalam situasi umat Islam masih minoritas, belum memiliki kekuatan dari aspek finansial. Akan tetapi, beliau tetap diperintahkan berjihad, dalam arti mengerahkan segala kemampuan dalam menghadapi ancaman dan gangguan orang-orang kafir dengan pendekatan untaian kata-kata bijak yang menyentuh relung hati dan nalar logika ilmiah, bukanlah dengan senjata yang bisa melukai fisik atau bahkan menelan banyak korban jiwa. Dengan demikian, perintah jihad pada ayat tersebut bukan perintah untuk berperang. Tetapi perintah berjihad menghadapi orang-orang kafir melalui penyampaian pesan kandungan Al-Qur'an dengan nalar logika dan argumentasi yang logis sehingga menimbulkan daya tarik pada mereka dalam mengetahui dan memeluk agama Islam. Strategi dakwah Islam semacam ini terbukti membuahkan hasil yang cemerlang dengan masuknya sebagian nonmuslim menganut agama Islam. Seperti Mus'ab Ibn Musayyab masuk Islam lantaran getaran sir (rahasia) Al-Qur'an, Abu Jahal yang amat membenci Islam dan sangat memusuhi Nabi SAW. akhirnya meluluh dan melunak hatinya serta tidak meneruskan misi buruknya lantaran mendengan lantunan ayat Al-Qur'an. Begitu pula, sahabat Umar yang berpengai keras, berhati batu menjadi tidak berdaya dan bertekuk tutut di hadapan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, ayat ini menyarankan pada umat Islam agar tidak merasa letih, payah dalam menghadapi hujatan dan ejekan nonmuslim sehingga mereka tunduk dan menerima kebenaran dan keagungan Al-Qur'an. Selain itu, untuk membuka mata hati mereka (nonmuslim) dapat juga dengan mengajaknya dalam merenungi ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda eksistensi, keesaan dan kekuasaan Allah yang terbentang di alam semesta), yaitu dengan memikirkan dan mentadabburi alam, bintang-bintang, tumbuhan-tumbuhan, perubahan malam siang, yang pada akhirnya dimungkinkan bisa menyingkap mata hati mereka. Demikianlah pandangan para mufassir terhadap ayat di atas, seperti al-Qâsî, Mushthafâ al-Marâghî dan Sa'îd Hawwâ.[23]

[23]Muhammad Jamâluddîn al-Qâsî, *Mahâsin al-Ta`wîl*, Jld VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1997), hal. 432; Sulaimân Ibn 'Umar, *al-Futûhât al-Ilâhiyah*, Jld. III (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hal. 364; Sa'îd Hawwa, *al-`Asâs fî al-*

Surat al-Ankabut Ayat 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Kata جَاهَدَ berarti mengerahkan segala kemampuan dalam berjihad di medan perang atau berjihad melawan nafsu.[24]

Ayat sebelumnya membahas tentang janji baik kepada yang taat dalam memotivasi untuk senantiasa beramal shaleh. Untuk mempertegas hal itu, ayat ini menyatakan bahwa siapa pun yang berjihad, yakni mengerahkan segala kemampuan untuk melakukan amal shaleh sehingga ia berkomitmen dalam berlomba melaksanakan kebajikan. Sebab, pada hakikatnya manfaat dan kebaikan jihadnya berpulang pada dirinya sendiri. Secuil pun upaya dan aktivitas jihadnya tidak berdampak manfaat atau dibutuhkan Allah swt. Sekalipun Dia tidak membutuhkan pada seluruh makhluk, namun karena kasih sayang dan kebaikan-Nya memberikan balasan dengan sebaik-baiknya pada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, yaitu berupa menghapus seburuk-buruk perbuatan yang mereka pernah perbuat, menerima amal kebajikan meskipun berjumlah sedikit, melipatgandakan pahala kebaikan mencapai tujuh ratus kali lipat, membalas amal buruk dengan hukuman yang setimpal atau pun mengampuninya.[25] Disamping itu, Allah swt menyarankan pada para mujahid agar tidak memupuskan niat dan menghentikan langkahnya di tengah jalan untuk menuntut imbalan. Sebab, Dia Maha Kaya dan pasti menepati janji-Nya.[26]

Arti jihad dalam ayat ini bukanlah dimaksudkan mengangkat senjata, sebab perintah perang dengan mengangkat senjata di medan perang diizinkan setelah Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Sementara ayat ini diwahyukan sewaktu Nabi SAW belum berhijrah. al-Biqâ'î memaknai kata jihad pada ayat ini berarti mujâhadah, yang mempunyai arti "upaya kuat dalam melawan dan menundukkan hawa nafsu.". Oleh karena itu, obyek jihad pada ayat tersebut tidak disebut, dan dikarenakan hal itulah maka yang disebut memperoleh manfaatnya adalah kata *nafs* lantaran nafsu yang menjadi biang pendorong kepada lembah kemaksiatan dan kemunkaran.

Surah al-Ankabut Ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Tafsîr, Jld. VII (Kairo: Dâr al-Salâm, 2003), hal. 3871.

[24]Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz XX, hal. 114.

[25]Isma`îl ibn 'Umr ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm,* Jld VI, 264; al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî,* Juz XX, hal. 115.

[26]Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Jld. XIV, hal. 393.

Kata سبل merupakan bentuk jamak dari kata سبيل yang berarti jalan. Kata سبيل bila disandarkan pada kata Allah, seperti *sabîlillah* (jalan Allah) maka mengindikasikan jalan-jalan ketaatan, kebaikan, ibadah dan segala bentuk amal yang mengantarkan pada ridha Allah. Dengan demikian, bersedekah adalah *sabîlillah*, berhaji, berumrah, berzakat, berpuasa, menuntut ilmu dan segala amal baik termasuk kategori *sabîlillah*.

Ayat ini berisi pujian pada orang-orang mukmin dan menjanjikan jalan kemudahan dan kebagiaan pada mereka. Para mujahid dengan sepenuh hati mencurahkan segenap kemampuannya secara bersungguh-sungguh menanggung kesukaran sehingga tetap berada di jalan yang benar karena mendasari aktivitas jihadnya hanya ditujukan mengharap ridha Allah swt semata. Karena niat yang luhur itu maka Allah swt menunjukkan mereka dan menuntunnya ke arah aneka jalan kedamaian dan ketenteraman.

Al-Marâghî mengemukakan bahwa jihad pada ayat ini bukan hanya terbatas dalam memerangi orang-orang kafir saja, melainkan mencakup pada; menolong agama, menolak pelaku kebathilan, melumpuhkan pelaku kedhaliman. Menurutnya, jihad yang agung adalah menyuruh pada kebajikan dan mencegah kemungkaran, sedang jihad terakbar adalah berjihad melawan hawa nafsu dalam rangka menaati Allah.[27]

Dari sini dapat dimengerti jihad memiliki beragam bentuk dan buahnya. Jihad bisa mengandung pengertian melawan orang-orang kafir, munafiq, syaitan, hawa nafsu dan sabagainya. Begitu pula, ia bisa mencakup segala aktivitas kebajikan, seperti menuntut ilmu dan menyebarkannya, menyuarakan keadilan, kesejahteraan dan menegakkannya, menciptakan rasa aman, kasih sayang dan menebarkannya, melawan kebathilan, penganiayaan sampai ke akar-akarnya dan seterusnya. Dengan demikian, apa pun profesi dan aktivitas seseorang bisa menjadikannya sebagai medan jihad. Jihad profesor, dosen dan guru adalah penyebaran dan pemanfaatan ilmunya; pemimpin adalah pengayoman pada rakyatnya, penegakan keadilan dan pemerataan kesejahteraan; bisnisman/pengusaha adalah persaingan sehat dan kejujurannya; pelayan publik adalah pengabdian dan pelayanannya; TNI dan Polisi adalah penjagaan kedaulatan Negara, penertiban keamanan dan penaklukan penjahat dan musuh yang dhalim. Kesemuanya itu, apapun bentuk jihad dan siapa pun lawannya, harus dilandasi niat karena Allah dan diperjuangkan

[27]Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî,* Juz XXI, hal. 23.

secara berkesinambungan sampai membuahkan hasil yang sempurna.

Imam al-Râzî memahami ayat ini dengan nalar logika yang mendalam sebagaimana dituangkan dalam karya monumentalnya, *Al-Tafsîr Al-Kabîr*. Menurutnya, ayat ini menjelaskan menyangkut perintah dan ajakan pada umat manusia dalam merenungkan bukti-bukti eksistensi, keesaan dan kekuasaan Allah melalui ayat-ayat kosmos. Perenungan ini akan mengantarkan umat manusia menuju perolehan ilmu yang luas. Yang menjadi obyek jihad di sini adalah tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang terbentang di jagad raya. Seolah-olah ayat ini menganjurkan manusia untuk senantiasa menelaah tanpa kenal putus asa, tidak merasa letih dalam mengarungi samudera ilmu pengetahuan sehingga berujung pada munculnya keyakinan dan ma'rifat akan kebesaran dan keluasan ilmu-ilmu Allah swt. Sebab itu, Tuhan akan menempatkan derajat yang tinggi bagi mereka yang sungguh-sungguh merenungkan tanda-tanda eksistensi, keesaan dan kekuasaan-Nya melalui ayat-ayat *qur'aniyah* maupun *kauniyah*. al-Râzî mengemukakan manusia terpetakan pada tiga macam, yaitu a. Ada yang jauh dan tidak berupaya untuk mendekat pada-Nya, yakni orang-orang kafir. b. Ada yang mendekatkan diri pada-Nya dengan *nadhar* (merenungkan ayat-ayat *qur'aniyah* maupun *kauniyah*), dan c. Manusia yang dipilih menjadi kekasih-Nya dan selalu mendekat pada-Nya.[28]

Sehaluan pemahaman dengan al-Râzî, apa yang dituliskan oleh Abû Sulaimân al-Darânî memaparkan bahwa berjihad bukan hanya memerangi orang-orang kafir. Namun, cakupan obyek jihad sangat luas dan general, yaitu berjihad membela agama, melawan orang-orang yang berbuat kebathilan, menumpas orang-orang dhalim, dan menyuruh pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran juga termasuk dalam lapangan jihad.[29] Dengan demikian, setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kebajikan, seperti berjuang melawan kekufuran (dalam segala bentuknya) melalui sikap bijaksana (hikmah), dialog konstruktif (mau'idhah hasanah) dan berkomunikasi guna meraih keadaan yang lebih baik (mujadalah billti hiya ahsan) serta berjihad pada setiap apa pun yang mesti diberantas dan diperbaiki dengan sesuatu atau keadaan yang lebih baik. Perbuatan semacam ini juga dinilai sebentuk jihad fisabilillah. Selain itu, juga termasuk jihad adalah berjuang dalam menghadapi gejolak hawa nafsu di kala ditimpa suatu musibah demi

[28]Muhammad bin 'Umar ar-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtif al-Ghaib*, Jld XIII, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), hal. 95.

[29]al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld. VII, h. 22; Sulaimân Ibn 'Umar, *al-Futûhât al-Ilâhiyah*, Jld. Jld. III, hal. 87.

memperoleh ridha-Nya.[30] al-Biqâ'î memahami ayat ini dengan menyatakan bahwa orang-orang yang bersusah payah dalam melakukan amal-amal kebaikan pada hakikatnya ia berjihad untuk kebaikan dirinya, karena manfaat dan buah amal baiknya akan mereka menuainya di dunia dan bahkan di akhirat kelak. Menurutnya, kata jihad pada ayat ini berkisar dalam arti *mujâhadah*, yaitu upaya sungguh-sungguh melawan gejolak hawa nafsu. Karena kata tersebut tidak disebut objeknya maka sasarannya itu umum, tidak terfokus pada memerangi orang-orang kafir.[31]

Surah ash-Shaf ayat 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat di atas memaparkan beberapa keuntungan yang mesti digapai oleh para mujahid yang bersungguh-sungguh merelakan harta dan jiwanya dikorbankan di jalan Allah swt. Mereka memiliki iman yang kokoh, memurnikan niat hanya Allah semata dalam beramal dan berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah dengan menyebarkan agama Islam dan meninggikan ajaran-ajarannya. Karena itu, mereka akan memperoleh keberuntungan yang melimpah di dunia, berupa kemuliaan dalam pembelaan agama, perlawanan pada musuh dan perolehan harta ghanimah. Sedang di akhirat, mereka mendapatkan keberuntungan dalam bentuk ampunan dosa, ridha Rabb-Nya, kemuliaan di surga tempat yang kekal. Inilah keberuntungan yang sangat agung. Lebih lanjut, al-Marâghî menyatakan jihad memiliki beranekaragam, diantaranya adalah jihad dalam melawan musuh di medan perang untuk menegakkan agama, jihad meluluhkan dan mengekang nafsu dari keinginan-keinginan yang hina, jihad antara nafsu dan makhluk dengan tidak bersikap karus terhadap harta-harta yang mereka miliki dan berprilaku belas kasih pada mereka, jihad antara diri seseorang dengan dunia dengan tidak membabi buta dalam mengumpulkan materi dunia serta tidak menggunakan harta di jalan yang tidak dibenarkan syara' dan tidak diterima akal sehat.[32]

Ayat ini juga memberikan pesan bahwa kebahagiaan hakiki bisa diraih dengan empat macam, yaitu a. iman. Cahaya iman dapat menyelamatkan manusia dari gelapnya kekufuran, b. taqwa. Hati yang dihiasi taqwa kepada Allah swt bisa membentengi diri

[30]Sulaimân Ibn 'Umar, *al-Futûhât al-Ilâhiyah,* Jld. Jld. III, hal. 87.

[31]Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar,* Jld. XIV, hal. 481.

[32]Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî,* Juz XXVIII, hal. 90.

seseorang dari berbuat maksiat, c. mencari wasilah. Seseorang yang berbuat dengan mengikuti jejak ulama' maka ia mesti selamat dari tipu daya dunia yang hina, d. jihad di jalan Allah swt. Dengan berjihad seseorang dapat terselamatkan dari gelapnya wujud dan akan merengkuh cahaya syuhud.[33]

Al-Râzî mengutarakan bahwa jihad ada tiga macam, yaitu 1) jihad melawan nafsu, yakni mengalahkan dan menundukkan nafsu serta mencegahnya condong pada kenikmatan-kenikmatan dunia yang fana dan keinginan-keinginan syahwat, 2) jihad pada makhluk, yakni dengan cara tidak rakus pada yang didapati dan dimiliki mereka dan tidak mengemis belas kasihnya, 3) jihad menghadapi dunia, yakni menjadikan dunia sebagai ladang amal kebajikan guna menggapai kebahagiaan di alam akhirat.[34]

Seirama dengan paparan ayat di atas adalah tafsiran dalam surah al-Hajj ayat 39: "*Berjihadlah karena Allah dengan sebenarnya*". Berjihad pada ayat ini meliputi segala bentuk macam jihad, antara lain adalah 1. Jihad al-nafs, yaitu berjihad dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, 2. Jihad al-qalbi, yaitu berjihad dengan menjernihkan hati dan mengekangnya dari ketergantungan pada hiruk pikuk perkara duniawi, dan 3. Jihad al-ruh, yaitu berjihad dengan memusnahkan wujud (hal-hal yang menjadi tabir penghalang antara hamba dengan Rabb-Nya).[35]

Surah al-Hujurat Ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُون

Kata سَبِيلِ اللَّهِ bisa dipahami dengan jalan yang paling agung menuju Allah swt, dengan cara memerangi orang kafir dan segala bentuk amal ibadah yang membutuhkan pengorbanan harta dan jiwa.[36]

Ayat ini membicarakan orang-orang yang mempunyai keimanan yang sempurna. Orang-orang mukmin yang memiliki iman yang sempurna hanyasanya orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan Rasulullah SAW dengan kemantapan hati meyakini seluruh sifat-sifat kesempurnaanNya dan mengimani terhadap apa yang disampaikan Rasulullah SAW. Disamping itu, mereka juga membuktikan kekokohan imannya melalui berjihad dalam rangka menyuarakan dan memperjuangkan kebenaran dengan rela mengorbankan harta dan jiwanya demi menaati dan

[33]Muhammad Haqqî al-Busûwî, *Tafsîr Ruh al-Bayân*, Jld. II, hal. 338.

[34]Muhammad bin 'Umar ar-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtif al-Ghaib*, Jld. XV, hal. 317.

[35]Muhammad al-Alûsî, *Ruh al-Ma'ânî*, hal. 202.

[36]Ibrahîm bin 'Umr al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar,* Jld XVIII, hal. 390.

meraih ridha Allah swt.[37] Karena keteguhan iman dan amal mereka sehingga dikatakan sebagai orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatannya.

Penutup

Salah satu ajaran Islam yang harus selalu eksis dijalankan oleh umat Islam disepanjang masa adalah jihad. Kata jihad meliputi dua pengertian, yaitu pengertian spesifik dan pengertian universal. Pengertian pertama mengarah pada berjuang dengan mencurahkan segenap tenaga, harta dan bahkan jiwa untuk memerangi orang-orang kafir. Pengertian semacam ini yang lazim ditemukan dalam literatur kitab-kitab fiqh. Sementara pengertian universal mencakup pada berjihad dalam segala macam kebajikan di semua aspek kehidupan. Dengan demikian, setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kebajikan, seperti berjuang melawan kemungkaran, keburukan, kejahatan (dalam segala bentuknya) melalui sikap bijaksana (hikmah), dialog kontruktif (*mau'idhah hasanah*) dan berkomunikasi guna meraih keadaan yang lebih baik (*mujadalah billti hiya ahsan*) serta berjihad pada setiap apa pun yang mesti diberantas dan diperbaiki dengan sesuatu atau keadaan yang lebih baik. Perbuatan semacam ini juga dinilai sebentuk jihad *fîsabîlillah*. Selain itu, juga termasuk jihad adalah berjuang dalam menghadapi gejolak hawa nafsu di kala ditimpa suatu musibah demi memperoleh ridha-Nya. Jihad yang agung adalah menyuruh pada kebajikan dan mencegah kemungkaran, sedang jihad terakbar adalah berjihad melawan hawa nafsu dalam rangka menaati Allah swt. Dari sini dapat dimengerti bahwa jihad memiliki beragam bentuk dan buahnya. Jihad bisa mengandung pengertian melawan orang-orang kafir, munafiq, syaitan, hawa nafsu dan sabagainya. Begitu pula, ia bisa mencakup segala aktivitas kebajikan, seperti menuntut ilmu dan menyebarkannya, menyuarakan keadilan, kesejahteraan dan menegakkannya, menciptakan rasa aman, kasih sayang dan menebarkannya, melawan kebathilan, penganiayaan sampai ke akar-akarnya dan seterusnya. Dengan demikian, apa pun profesi dan aktivitas seseorang bisa dijadikannya sebagai medan jihad. Jihad profesor, dosen dan guru adalah penyebaran dan pemanfaatan ilmunya; pemimpin adalah pengayoman pada rakyatnya, penegakan keadilan dan pemerataan kesejahteraan; bisnisman/pengusaha adalah persaingan sehat dan kejujurannya; pelayan publik adalah pengabdian dan pelayanannya; TNI dan Polisi adalah penjagaan kedaulatan Negara, penertiban keamanan dan penaklukan penjahat dan musuh yang dhalim.

[37]al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî,* Juz XXVI, hal. 147.

Kesemuanya itu, apapun bentuk jihad dan siapa pun lawannya, harus dilandasi niat karena Allah swt dan diperjuangkan secara berkesinambungan sampai membuahkan hasil yang sempurna.

Daftar Pustaka

‘Âbidîn, Ibnu. *Radd al-Mukhtâr*, Juz VI. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

‘Umar, Sulaimân Ibn. *al-Futûhât al-Ilâhiyah,* Jld. III. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

Agama, Kementerian Wakaf dan Urusan. *al-Mausû’ah al-Fiqhiyah,* Juz XVI. Kuwait: al-Salâsil, 1983.

Al-Biqâ’î, Ibrahîm bin ‘Umr. *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar,* Juz III, XIII, XIV, XVIII. Kairo: Dâr al-Kitab al-Islami, t.t.

Al-Busûwî, Muhammad Haqqî. *Tafsîr Ruh al-Bayân,* Jld, II, VI. Beirut: Dâr Ihya` al-Turâst al-‘Arabi, 1989.

Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî,* Juz II, VII, X, XVII, XX, XXI, XXVI, XXVIII. Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-‘Arabî, t.t.

Al-Qâsî, Muhammad Jamâluddîn. *Mahâsin al-Ta`wîl,* Jld VII. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1997.

Al-Thaba`thaba’î, Muhammad Husain. *al-Mîzan fî Tafsîr al-Qur’ân,* Jld V. Beirut: Mu`assis al-‘Alamî, 1991.

Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu,* Juz VI. Beirut: Dâr al-Fikr, 1985.

Ar-Râzî, Muhammad bin ‘Umar. *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtif al-Ghaib,* Jld XIII, XV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.

As-Suyûthi, Jalâluddin. *ad-Durru al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma`tsûr,* Jld. V, X. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiah, t.t.

Hawwa, Sa’îd. *al-`Asâs fî al-Tafsîr,* Jld. VII. Kairo: Dâr al-Salâm, 2003.

Katsîr, Isma`îl ibn ‘Umr ibn. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adhîm*, Jld III, IV, VI. Riyadh: Dâr Thayyibah, 1999.

Mandhûr, Ibnu. *Lisân al-‘Arab*, Jld. III. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr,* Juz, II, VI, X. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1999.